

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran buah hati. Seorang anak yang lahir dalam keadaan sempurna adalah harapan bagi semua orang tua. Orang tua menginginkan anak yang sehat, baik fisik maupun psikis. Namun, terkadang ada keadaan di mana anak menunjukkan adanya satu atau lebih masalah dalam perkembangannya sejak dalam kandungan atau setelah lahir ke dunia. Salah satu contoh masalah yang dapat terjadi adalah memiliki anak tidak normal salah satunya adalah autisme.

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan komunikasi dan interaksi sosial serta mengalami gangguan sensorik, emosi, dan pola permainan. Penyebab terjadinya bisa karena beberapa faktor, umumnya karena ketidakseimbangan antara jaringan dan fungsi otak¹. Autisme tidak hanya terjadi pada kelemahan mental, tetapi juga gangguan perkembangan mental sehingga penderitanya mengalami kelesuan dalam kemampuan, perkembangan fisik dan psikis. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks dengan gejala yang meliputi perbedaan dan ketidakmampuan dalam berbagai bidang, seperti kemampuan komunikasi sosial, tidak mampu

¹ Atmaja, J. R. (2018). Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Remaja Rosdakarya.

berinteraksi sosial, kemampuan motorik kasar, dan kemampuan motorik halus².

Dr. Maria Endang Sumiwi, MPH selaku Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat menyampaikan bahwa WHO memprediksi 1 dari 160 anak di dunia menderita gangguan autisme, sedangkan jumlah penderita gangguan autisme di Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan 500 orang setiap tahunnya. Periode tahun 2020-2021 dilaporkan sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan pada anak, termasuk gangguan autisme yang mendapatkan layanan di Puskesmas³.

SMPLB yakni singkatan dari Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa yang diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses belajar atau anak berkebutuhan khusus. SLB ini berguna agar bisa membantu anak-anak disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang baik serta bisa mengikuti proses pembelajaran umum salah satunya anak autis. Dalam peraturan pemerintahan Republik Indonesia nomor 72 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa, menjelaskan bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental.⁴ Dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak termasuk penyandang disabilitas yang dapat bersekolah di SMPLB berdasarkan kesulitan yang mereka alami.

² Maghfiroh Binti Sholikah, A.N. (2015). Autism's Mobile Game Application: Opimalisasi Teknologi Mobile Untuk Terapi Visula Anak Autis. *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia*.

³ Administrator. (2022, April 7). *Autisme A-Z Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia 2022*. Retrieved from Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.

⁴ Pramarta, I. N. (2015). Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar. *Jurnal Historia*, 3 (2).

Salah satunya di SLB Ngasem Kediri di kelas SMPLB. Kemudian penelitian dilakukan di SMPLB Ngasem sebab siswa dikelompokkan sesuai jenis diagnosanya ketika siswa memasuki tingkat SMP.

Beban yang sangat berat bagi orang tua adalah mempunyai anak autis. Baik beban secara fisik maupun secara psikologi⁵. Orang tua yang memiliki anak autis akan malu, menutup diri terhadap kondisi anak yang dilahirkan. Sebagai orang tua, saat mendengar buah hatinya didiagnosa autis mungkin tidak percaya dan menolak anaknya disebut autis. Selain itu ada amarah, perasaan tidak adil yang dirasakan oleh orang tua. Orang tua mungkin berpikir bahwa kondisi autis akan hilang dengan sendirinya. Tetapi, tidak menutup kemungkinan orang tua akan mengalami depresi, merasa bersalah karena orang tua menganggap penyebab buah hatinya menjadi autis adalah dirinya sendiri. Sulit bagi orang tua membayangkan masa depan anak-anaknya, kesulitan dalam memahami anak. Sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan.

Sebelum mencapai penerimaan diri, seseorang yang menghadapi kenyataan di luar harapannya akan mengalami beberapa tahapan, yaitu kaget, marah, menawar, depresi, sedih, kecewa, merasa bersalah dan menolak. Suatu penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan tingkah lakunya⁶. Dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik ataupun buruk merupakan pengertian dari

⁵ Kustanti, S.P. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Suuami dengan Pshychological Well-Being Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme. *Jurnal Empati*, 6(2).

⁶ Chaplin, J. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*, (Terjemahan Kartini dan Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

penerimaan. Penerimaan diri bukan berarti bahwa subjek dapat menerima dirinya begitu saja dengan kondisi yang terjadi tanpa berusaha mengembangkan dirinya, subjek yang dapat menerima dirinya saat ini, serta memiliki keinginan untuk mengembangkan dirinya lebih jauh.

Penerimaan orang tua sangat berpengaruh kepada perkembangan anak yang berkebutuhan khusus di masa depan. Sikap orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus akan berdampak sangat buruk, karena dapat membuat anak merasa tidak diterima dan diabaikan⁷.

Dalam perspektif Islam, penerimaan diri adalah bagian dari kajian *qana'ah* yang mana memiliki sikap menerima dan merasa cukup atas apa yang diberikan oleh Allah SWT. Sifat *qana'ah* merupakan salah satu karakteristik yang menunjukkan keimanan seseorang karena *qana'ah* ini merupakan salah satu sikap yang menunjukkan penerimaan seseorang atas segala ketentuan dan menerima takdir dari Allah SWT⁸.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmayanti, hasil penelitian menemukan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak autisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: dukungan dari keluarga, kemampuan finansial keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia dan dukungan dari ahli dan masyarakat⁹.

⁷ Maulana, I.I.(2010). Perbedaan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki ABK Berdasarkan Keikutsertaan Dalam Kegiatan Support Group. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22.

⁸ Permatasari, V., & Gamayanti, w. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psychiatric, Jurnal Ilmiah Psikologi*. 3(1).

⁹ Rachmayanti, S. (2007). Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme dan Perannya Dalam Terapi Autisme. *Jurnal Psikologi*, 1 (1).

Setelah orang tua mampu menerima kondisi anaknya, dibutuhkan orang tua yang mampu memperhatikan kebutuhan anaknya seperti kebutuhan vitamin anak, terapi obat, dan masalah pola makan anak. Jika orang tua mampu menerima dan mendukung tumbuh kembang anak autis, maka dapat memacu perkembangan anak yang baik atau sebaliknya. Untuk itu perlu adanya penerimaan dini karena penerimaan dini dapat memberikan kontribusi pada proses penanganan dan terapi lebih lanjut serta dukungan orang tua yang diberikan untuk tumbuh kembang penyandang autisme¹⁰.

Menurut Miranda dari sisi keluarga penderita, kehadiran anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang bisa menjadi beban bagi orang tuanya¹¹. Lebih banyak waktu dan perhatian harus diberikan kepada anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak terutama pada tahap awal dan tahap kritis, jika orang tua tidak mampu mengelola emosi negatifnya dengan baik, bukan tidak mungkin akibatnya akan berdampak pada anak. Selain itu, bantuan medis untuk penyembuhan anak autis juga penting dalam hal dukungan orang tua.

Dalam penelitian Suyanti, orang tua mampu menerima anaknya yang retardasi mental karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dukungan antara keluarga, kehadiran informasi tentang kondisi anak yang sebelum dilahirkan, tingkat pemahaman/pengetahuan tentang keterlambatan mental,

¹⁰ Pancawati, R. (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Autis

¹¹ Miranda, D. (2013). Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) pada Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *eJournal Psikologi*, 1 (2), 123-135

kesiapan menghadapi kondisi anaknya yang berbeda dari biasanya, persepsi tentang anak retardasi mental¹².

Peneliti menemukan dari tiktok yang akunnya bernama “Misis Devi” dia mempunyai anak bernama Malik yang didiagnosa autis sejak usia 2 tahun. Dia bercerita bahwa tidak mudah menerima diagnosa itu pertama kali, lebih banyak bingung. Saat itu tidak banyak pula orang yang bisa diajak bicara. Karena saat itu berbiacara dengan orang yang tidak memiliki latar belakang yang sama (sama-sama memiliki ABK) perasaan yang dirasakan ialah sakit hati. Dia memilih untuk mundur dari pergaulannya untuk menjaga perasaan hatinya. Dari fenomena itu peneliti menyimpulkan hal yang pertama kali dirasakan orang tua yaitu sakit hati karena tidak adanya penerimaan diri¹³.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat orang tua yang menunggu anaknya sampai waktu pulang dan orang tua tidak menunjukkan sikap malu. Hasil wawancara dengan Guru SLB Ngasem Kediri kebanyakan orang tua mempunyai rasa bertanggung jawab terhadap perilakunya, sehingga menerima diri apa adanya. Namun, ada salah satu guru yang menceritakan, ditemukan fenomena seorang ibu yang memiliki anak bersekolah di Sekolah Dasar Negeri. Memasuki 4 bulan pertama anak belum bisa melakukan keterampilan apapun dan anak juga tidak punya teman bermain. Kemudian salah satu guru menyarankan orang tua untuk memeriksa anaknya ke dokter atau psikolog. Guru menyampaikan jika anak mempunyai kelainan dan menyarankan untuk dipindahkan ke SLB. Sebelum dipindahkan, ibu memeriksakan anaknya ke psikolog dan ternyata anaknya memiliki gejala

¹² Suyanti, K. F. (2019). Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Orang Tua Anak Autis Dengan Interaksi Sosial Anak Autis. *Edupeida*, 3 (2), 109.

¹³ <https://vt.tiktok.com/ZS8qk2e3M>

autis. Sejak anaknya didiagnosa, ibu tersebut memindahkan anaknya ke SLB. Namun ibu tidak mau menunggu anaknya di sekolah. Orang tua merasa malu dengan kondisi anaknya karena orang tua tidak mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan.

Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu tidak mempunyai aspek percaya kemampuan diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti tentang penerimaan orang tua yang memiliki anak autis. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Ngasem. Karena SMPLB Ngasem menerima anak yang menyandang autis.

Dengan pemaparan diatas peneliti ingin meneliti tentang penerimaan diri orang tua terhadap anak autis di SMPLB Ngasem. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerimaan diri orang tua terhadap anak autis. Hal ini dikarenakan banyaknya orang tua yang memiliki anak autis mereka tidak dapat menerima kondisi anaknya sendiri, orang tua tersebut menolak kehadiran anaknya yang berkebutuhan khusus. Beberapa orang tua merasa kaget, malu dan tidak bisa menerima diri mereka sendiri bahwa mereka memiliki anak autis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis di SMPLB Ngasem?
2. Faktor apa yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak autis di SMPLB Ngasem?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak autis di SMPLB Ngasem.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak autis di SMPLB Ngasem.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat secara teoritis

1. Menambah informasi dan hasil penelitian di bidang psikologi, khususnya dalam perkembangan studi psikologi klinis dan psikologi abnormal yang mengkaji anak berkebutuhan khusus
2. Memberikan informasi tambahan tentang penerimaan diri orang tua dengan anak autis.
3. Membuka peluang penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama, khususnya dalam lingkup masyarakat Indonesia.

b. Manfaat secara praktis

1. Dapat memberikan informasi atau ilmu yang bermanfaat bagi orang tua yang memiliki anak autis, supaya dapat menerima, merawat, memahami dan memberikan pendekatan yang positif.
2. Memberikan masukan bagi keluarga dan masyarakat untuk lebih memahami kehidupan orang tua yang memiliki anak autis dan tidak memberikan stereotip tertentu kepada mereka, sehingga dapat

membantu orang tua yang memiliki anak autis untuk menerima dan ikhlas menjalani apa yang telah ditarkdirkan.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan sebagai berikut :

1. Penelitian pertama yang telah peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Novira Faradina yang berjudul “Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berjumlah tiga orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan menggunakan tiga subjek penelitian dan dua informan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada ketiga subjek memiliki penerimaan diri yang berbeda-beda dalam hal menerima dan menghadapi anak mereka yang mempunyai kebutuhan khusus. Pada subjek AS, memiliki penerimaan diri yang positif karena subjek pasrah dengan keadaan anaknya namun berusaha memahami kondisi anaknya dan orang tua tidak malu dengan kekurangan yang dimiliki anaknya. Pada subjek ke dua SL, orang tua memiliki penerimaan diri yang positif karena subjek

dapat berusaha untuk ikhlas dan memahami keadaan anaknya serta selalu mendukung segala kegiatan anak termasuk dalam hal sekolah. Pada subjek ketiga RS, orang tua memiliki penerimaan diri yang negatif dikarenakan subjek merasa kondisi anaknya tidaklah sesuai dengan harapannya dan subjek selalu merasa takut dan malu ketika orang lain mengetahui kondisi anak subjek yang memiliki gangguan perkembangan¹⁴.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah jika penelitian di atas berfokus pada penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada penerimaan diri orang tua dengan anak autis.

2. Penelitian kedua yang telah peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sigit Eko Susanto yang berjudul “Penerimaan Orang Tua Terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan orang tua yang memiliki anak penyandang autis. Subjek pada penelitian ini sebanyak 2 orang tua yang terdiri dari masing-masing ayah dan ibu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara tak terstruktur, observasi partisipasi pasif. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kedua orang tua dapat menerima sepenuhnya kondisi yang dialami oleh

¹⁴ Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yaang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*, 4 (1), 18-23.

anak mereka yang didiagnosa telah menyandang autisme. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana subjek memahami keadaan anak apa adanya baik itu tingkah laku positif, negatif, kelebihan, serta kekurangan anak, memahami dan belum bisa dilakukan anak dan mengupayakan alternatif penanganan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak¹⁵.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, subjek yang digunakan pada penelitian di atas adalah orang tua dan sama-sama mempunyai anak yang menyandang autisme. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah jika penelitian di atas dilakukan di rumah Terapis Little Star, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini dilakukan di SLB Ngasem.

3. Penelitian ketiga yang telah peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ade Surya Febrianto dan Ira Darmawanti yang berjudul “Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses penerimaan seorang ayah terhadap anaknya yang menyandang autisme. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 3 orang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, dan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis tematik. Pada hasil penelitian ini telah menunjukkan

¹⁵ Susanto, S. E. (2014). Penerimaan Orang Tua Terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star. *Jurnal Psikososains*, 9 (2), 140-152.

bahwa secara umum ketiga partisipan memiliki pengalaman berbeda dalam merawat anaknya yang didiagnosa autisme penelitian ini juga menemukan beberapa bentuk penerimaan yang dialami partisipan serta aspek-aspek penerimaan partisipan terhadap anaknya yang autis¹⁶.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus dan sama-sama menggunakan variabel anak autis. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah jika penelitian diatas berfokus pada studi kasus penerimaan diri seorang ayah terhadap anak autis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan berfokus pada penerimaan diri orang tua yang telah memiliki anak autis.

4. Penelitian keempat yang telah peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sance Mariana Tameon yang berjudul “Analisis Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis Di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap penerimaan orang tua terhadap anak penyandang autis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini diketahui bahwa orang tua dapat menerima anaknya yang telah didiagnosa menyandang autis dengan jangka waktu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pasangan suami istri berbeda dengan orang tua yang single parent dalam proses penerimaan anak autis. Hal ini

¹⁶ Darmawanti, A. S. (2016). Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7, 50-61.

terlihat dari bagaimana subjek memahami kondisi anaknya apa adanya baik itu dari tingkah laku positif, negatif, kelemahan dan kelebihan yang dimiliki anak, serta memahami kebiasaan anak dalam sehari-hari. Seperti menyadari apa yang telah dapat dan yang belum dilakukan oleh anak dan memahami munculnya perilaku anak yang baik dan buruk¹⁷.

Persamaan penelitian di ini dengan penelitian yang hendak dilaksanakan oleh peneliti ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah jika penelitian diatas hanya menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

F. Definisi Operasional

a. Penerimaan Diri

Penerimaan merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa disertai persyaratan ataupun penilaian¹⁸. Penerimaan diri merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri¹⁹.

¹⁷ Tameon, S. M. (2019). Analisis Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis Di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 139-148.

¹⁸ Yiyi Dwi Panti Rahayu, L. N. (2017). Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Psikologi*, 3048.

¹⁹ Angga Wijanarko, A. E. (2016). Penerimaan Diri pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Skizofrenia. *Jurnal Empati*, 5(3), 424-429.

b. Anak Autis

Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif. Gangguan perkembangan pervasif ialah kondisi psikiatrik dimana keterampilan asosial yang diinginkan, perkembangan bahasa, dan kejadian perilaku tidak berkembang secara sesuai atau hilang pada masa anak-anak awal²⁰. Autisme ialah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masih balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal²¹.

²⁰ Ginanjar, A. (2008). *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis: Menjadi Orang Tua Istimewa* Jakarta: Dian Rakyat.

²¹ Smart, A. (2010). *Anak Cacat Buku Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.